



## Roh Kudus dan kehidupan sosial politik: Sebuah tawaran peranan Roh Kudus bagi tanggung jawab sosial politik gereja

Asigor P. Sitanggang

Sekolah Tinggi Filsafat Theologika Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence: [asigor@gmail.com](mailto:asigor@gmail.com)



<https://orcid.org/0000-0002-9151-1687>

### Keywords:

Holy Spirit; life giver; pneumatology; socio-political; work of the Spirit; karya Roh; pemberi kehidupan; pneumatologi; Roh Kudus; sosial-politik

### Article History

Submitted: Feb. 22, 2022

Revised: April. 07, 2022

Accepted: April 26, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.423>

Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Too often the work of the Holy Spirit is reduced to mere personal, interpersonal, or ecclesial dimensions which becomes subjective, and unrelated to the social-political life in the public space. This is a common perspective that we see in the churches. On the contrary, the Scripture places a great emphasis on the social and global dimension of the Holy Spirit who, in the Nicene Creed, is called the Giver of Life. This paper will discuss the socio-political dimension of the Holy Spirit. The method used in this paper is literary research. This paper is based on the idea that the Holy Spirit works not only in a personal, interpersonal, or ecclesial dimension, but has a strong socio-political dimension, which in that way we can truly understand and involve ourselves in the work of the Spirit in the socio-political life of each of us.

**Abstrak:** Karya Roh Kudus terlalu sering direduksi hanya pada dimensi personal, interpersonal, atau eklesial belaka. Padahal, Kitab Suci sangat menekankan dimensi sosial dan global dari Roh Kudus yang, dalam Kredo Nicea, disebut sebagai Pemberi Kehidupan (the Giver of Life). Makalah ini akan membahas dimensi sosial-politik dari Roh Kudus sehingga kita dapat sungguh memahami dan melibatkan diri dalam karya Roh di dalam kehidupan sosial-politik kita masing-masing.

**Copyright:** ©2022, Authors.



## PENDAHULUAN

Dalam Pengakuan Iman Nikea dan Konstantinopel (381), ada bagian yang berbicara atau menyatakan pengakuan keyakinan iman akan Roh Kudus:

Καὶ εἰς τὸ Πνεῦμα τὸ Ἅγιον, τὸ Κύριον, τὸ ζωοποιόν.

(Dan ke dalam Roh yang Kudus, yang adalah Tuhan dan Pemberi kehidupan)

Kalimat ini menunjukkan apa yang diyakini oleh semua Gereja di sepanjang zaman dan di segala tempat mengenai Roh Kudus. Ada dua penjelasan mengenai Roh Kudus, yaitu pertama Tuhan, yang menunjukkan kesetaraan dengan Bapa dan Anak dalam konsep ketuhanan Kristen yaitu Trinitarianisme. Kedua, Roh Kudus adalah pemberi kehidupan (τὸ ζωοποιόν). Bagian kedua ini menjadi pijakan awal dalam penelitian makalah ini.

Jika Gereja menyakini bahwa Roh Kudus adalah pemberi kehidupan, lalu apa implikasinya bagi kehidupan sosial-politik? Roh Kudus selama ini diyakini secara teologis dalam kaitan dengan kehidupan personal umat, namun tidak banyak, jika ada, dikaitkan dengan kehidupan publik. Umumnya Gereja Protestan berbicara banyak, jika pun ada, tentang tema Roh Kudus atau pneumatologi. Gereja Protestan lebih memfokuskan diri pada tema kristologi.

Dalam makalah ini yang hendak diteliti dan dibuktikan adalah bahwa sesungguhnya Roh Kudus adalah pemberi kehidupan yang tentu berdampak pada bahwa tema Roh Kudus atau pneumatologi semestinya mencakup kehidupan sosial bahkan politik. Oleh karenanya perlu dipahami ulang peranan Roh Kudus dalam kehidupan sosial politik tersebut. Karenanya *thesis statement* dalam penelitian ini adalah Karya Roh Kudus yang adalah pemberi kehidupan maka Roh Kudus dapat juga dipahami sebagai *conscience collective*, yang karenanya Gereja harus secara kolektif membuka hati-nurani (*conscientia*) maupun kesadaran (*conscience*) terhadap masalah-masalah sosial-politik yang ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini adalah kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan pada literatur-literatur yang terkait. Metode yang digunakan adalah eksegesis dengan menggunakan analisis redaksi (redactionsgeschichte) dan analisis naratif (narrative analysis) pada teks-teks biblis yang digunakan khususnya yang berkaitan dengan topik pneumatologi. Kemudian pada teks-teks tersebut diupayakan kontekstualisasi pada Gereja dalam masalah-masalah sosial-politik yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Survei Istilah Roh Kudus dalam Perjanjian Lama<sup>1</sup>

Roh (atau Roh Allah) muncul sebanyak 70 kali dalam PL. Dan Roh digambarkan independen (Kej. 1:2), ia juga digambarkan sebagai diutus oleh Allah (Kel. 30:3; 35:31; Bil. 11:29). Ayub 33:4 menegaskan bahwa Roh Allah menciptakan manusia.

Seperi telah disebutkan di atas, *ruakh* berarti roh, dan juga dapat berarti ‘angin’ (Mzm. 148:8; Yeh. 1:4) atau ‘nafas’ (Yeh. 37:5). Pada mulanya Allah muncul sebagai kuasa Allah, yang bergerak seperti angin besar di atas samudera raya, dan ikut serta dalam pekerjaan menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:2).

Roh Kudus juga dilukiskan sebagai nafas Allah yang memberi kehidupan kepada apa yang diciptakan-Nya, dan bila Roh tersebut ditarik kembali oleh Allah, maka ciptaan-Nya kembali menjadi debu tanah (Mzm. 104: 29-30; bdk. Kej. 2:7). Dengan demikian kelanjutan kehidupan manusia tergantung pada kehadiran Roh Allah di dalam diri manusia sendiri (Kej. 6:3). Dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan dan terus hidup oleh karena Roh Allah (Ay. 33:4). Manusia memperoleh kehidupan yang baru di dalam Roh (Yeh. 37:9-14).<sup>2</sup>

Roh Allah memiliki kaitan langsung dengan keahlian manusia. Sebagai contoh, Firaun mengetahui bahwa Yusuf berakal budi dan bijaksana karena ia penuh oleh Roh Allah (Kej. 41:38-39). Bezaleel, seorang seniman di dalam Bait Allah, mendapat keterampilan untuk karya itu dari Roh Allah (Kel. 31:3; 28:3).<sup>3</sup> Roh Allah berperan di dalam menetapkan dan memampukan para pemimpin Israel di dalam melaksanakan tugas mereka. Ini ternyata di dalam kehidupan dan pelayanan Musa kepada Allah (Bil. 11:17, 25), Yosua (Bil. 27:18), para hakim (Hak. 3:10; 6:34; 11:29; 14:6, 19; 15:14). Pengurapan raja disertai dengan kedatangan Roh (1 Sam. 10:1-6; 16:13). Ada hubungan yang erat antara kepuhan Roh dengan tugas kenabian (Bil. 11:25-30; 24:2;

---

<sup>1</sup> Sjoerd L. Bonting juga melakukan survei yang ringkas namun cukup lengkap akan kemunculan *ruakh* dalam Perjanjian Lama. Lihat ‘Spirit and Creation’ dalam *Zygon, Journal of Religion & Science* (Chicago: Zygon, September 2006), Vol. 41 Issue 3, h. 714. Lihat juga buku-buku yang didedikasikan untuk tema pneumatology, a.l. Frederick Dale Brunner, *A Theology of the Spirit: A Pentecostal Experience and New Testament Witness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1970); James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching on the Gifts of Spirit in relation to Pentecostalism Today* (Philadelphia: Westminster Press, 1970); Hermann Gunkel, *The Influence of the Holy Spirit* (Philadelphia: Fortress Press, 1979); C.F.D. Moule, *The Holy Spirit* (London: Continuum, 2000); Eduard Schweizer, *The Holy Spirit* (Philadelphia: Fortress Press, 1980).

<sup>2</sup> Bruce Milne Mengenali Kebenaran (Jakarta: BPK GM, 1996), h. 243.

<sup>3</sup> Ibid., 243.

<sup>4</sup> Ibid.

Neh. 9:30; Yes. 59:21; Yeh. 3:22-24). Terakhir, Perjanjian Lama melihat ke masa depan pada zaman baru, yaitu zaman Roh Allah (Yes. 11:2; 44:3; Yeh. 36:27; Yl. 2:28).<sup>5</sup>

## **Survei Istilah Roh Kudus dalam Perjanjian Baru<sup>6</sup>**

Telah dikatakan di atas bahwa *pneuma*, seperti halnya *ruakh*, juga berarti ‘angin, nafas’ (Yoh. 3:8; Why. 11:11). Di dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus digambarkan lebih jelas dan menonjol di dalam peristiwa yang berhubungan dengan kelahiran Yesus (Mat. 1:18; Luk. 1:35, 41, 67-68; 2:27). Pada pembaptisan Yesus Kristus, ia muncul ‘seperti burung merpati’ (Mat. 3:16) dan sering disebut di dalam hubungan dengan misi-Nya (Mat. 4:1; 12:28; Luk. 4:14, 18; Ibr. 9:14).<sup>7</sup>

Di dalam perkataan-perkataan-Nya yang terakhir kepada para murid-Nya, ia menyebut Roh Kudus sebagai “Penghibur” (Yoh. 14:16, 26; 15:26; 16:7). Kata Yunani yang digunakan, *parakletos*, berarti pengacara yang menangani kasus seseorang atau sekutu yang memihak, menguatkan dan memberikan semangat. Zaman baru yang dibuka dengan kematian dan kebangkitan-Nya mwnghasilkan turunnya Roh Kudus sebagaimana yang telah dijanjikan (Kis. 2:1). Ia menciptakan gereja dan memberikan kuasa untuk misi-Nya di dalam dunia. Kehidupan Kristen di dalam masa antara kedua kedatangan Kristus adalah kehidupan di dalam Roh Allah (Rm. 5:5; 8:1-17; 1 Kor. 12-14; Gal. 5:16-26).<sup>8</sup>

Roh Kudus bukan ‘sesuatu’, suatu daya atau kuasa yang tidak berpribadi. Walaupun kata benda Yunani untuk ‘roh’ tidak menyatakan jenis kelamin tertentu, namun Perjanjian Baru selalu mengacu kepada Roh Kudus dengan sebutan “Ia” yang berarti kepribadian (Yoh. 16:13). Istilah *parakletos* pada dasarnya mengacu kepada seorang wakil pribadi (Yoh. 14:16, dst; 1 Yoh. 2:1). Di dalam Yohanes 14:15, Yesus berbicara tentang Roh Kudus sebagai penghibur lain, yang jelas menyamakan Kristus dan Roh Kudus di dalam hal berpribadi.<sup>9</sup> Adalah tidak mungkin karya Kristus dilanjutkan oleh entitas yang tidak berpribadi. Paulus berbicara mengenai mendukukan Roh Kudus, yang hanya mungkin terjadi bila Roh Kudus adalah Pribadi.

Selain itu, Alkitab menyaksikan bahwa Roh Kudus adalah ilahi. Ia adalah Allah yang disembah, dikasihi dan dipuji, yang bersama-sama Bapa dan Anak mempunyai kodrat ilahi (Mat. 28:18; 2 Kor. 13:14; Ef. 4:4-6). Roh Kudus adalah “Roh Tuhan” (Hak. 3:10; 2 Kor. 3:17). Roh Kudus sering kali disebut dengan sebutan “Allah” di dalam tindakan penyelamatan dan penciptaan (Ay. 33:4; Mzm. 51:12; Yeh. 37:14; 2 Kor. 3:3). Yesus mengatakan bahwa dosa terhadap Roh Kudus lebih berat daripada terhadap Anak Manusia (Mat. 12:28-32). Roh Kudus bersifat ilahi karena melalui-Nya Allah sendiri dapat dikenal (1 Kor. 2:10; 1 Yoh. 5:7-9). Selain itu, terdapat banyak perikop tritunggal di dalam Perjanjian Baru (Mat. 28:19; Yoh. 14:15-24; 2 Kor. 13:14; Ef. 1:13; 2:18; 2 Tes. 2:13; 1 Pet. 1:2). Di dalam bagian-bagian tersebut Roh Kudus ditunjukkan di dalam keesaan yang tidak dapat diubah dengan Bapa dan Anak.<sup>10</sup>

## **Karya Roh Kudus dalam Alkitab secara Ringkas**

### **Sebelum Kristus**

Ada tiga pokok besar tentang karya Roh Kudus sebelum kedatangan Yesus Kristus. Pertama, Roh Kudus terkait dengan kehidupan. Ia disebutkan di dalam kerangka penciptaan alam semesta. Kejadian 1:2 dapat juga diterjemahkan: “Roh Allah mengeram di atas air” seperti burung yang melayang-layang di atas anaknya (bdk. Mzm. 104:30; Yes. 40:12-13). Perbuatan-Nya yang menciptakan kehidupan dari kekosongan pada permulaan dunia adalah pertanda dari karya-Nya nanti pada zaman Perjanjian Baru, yaitu memberi kehidupan rohani bagi umat Allah. Roh Kudus memberi kehidupan bagi manusia (Ay. 27:3; 33:4; Mzm. 104:29-30).<sup>11</sup>

<sup>5</sup> Ibid., 244.

<sup>6</sup> Bonting, 714.

<sup>7</sup> Milne, *Mengenali Kebenaran*, 244

<sup>8</sup> Ibid..

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid., 245.

<sup>11</sup> Ibid., 247.

Roh Kudus mencerahkan pikiran dengan pengetahuan akan Allah dan kebenaran-Nya (Ul. 34:9; Mzm. 143:10), kesanggupan untuk mengerti (Kej. 41:38-39; 1 Sam. 10:10). Contoh penting adalah penulisan Perjanjian Lama. Roh Kudus mengilhami saksi-saksi yang dipilih dan disiapkan khusus supaya tulisan-tulisan mereka mengungkapkan Firman Allah (2 Pet. 1:21). Ini juga adalah tanda pelayanan Roh Kudus di dalam zaman Perjanjian Baru (Yoh. 16:12; 1 Kor. 2:9-13; 2 Pet. 3:15).<sup>12</sup> Roh Kudus memiliki hubungan dengan zaman mesianik di dalam dua rangkap hubungan. Pertama, Mesias yang akan datang akan diurapi oleh Roh Kudus (Yes. 11:2; 42:1; 61:1-2; Luk. 4:16-20).<sup>13</sup>

### **Bersama Kristus**

Hubungan Roh Kudus dengan Yesus Kristus menetapkan secara teologis bagi pelayanan Roh Kudus, sehingga pemahaman hubungan itu mutlak perlu untuk mendapatkan pandangan yang tepat tentang pekerjaan Roh Kudus. Yesus Kristus menerima Roh Kudus. Hal ini terlihat jelas di dalam baptisan-Nya (Luk. 3:22). Peranan Roh Kudus juga terlihat di dalam pembuahan dan kelahiran Yesus Kristus (Luk. 1:25) dan diteruskan selama pelayanan Yesus Kristus (Mat. 4:1; 12:28). Ketergantungan Yesus Kristus kepada Roh Kudus begitu mutlak dan menunjukkan aspek kemanusiaan-Nya dan berfungsi sebagai teladan bagi orang-orang percaya untuk bergantung kepada Roh Kudus.<sup>14</sup>

Yesus Kristus mengaruniakan Roh Kudus. Ini adalah pelayanan Yesus Kristus yang sebelumnya telah dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:11) bahwa Ia akan membaptis “dengan Roh Kudus dan dengan api”. Ini dihubungkan dengan puncak pelayanan Yesus Kristus di dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Kis. 1:5; 2:33). Hubungan ini dinyatakan di dalam Yohanes 7:39: “Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan” (lih. Yoh. 13:31; 20:22). Dengan kata lain, terdapat suatu hubungan yang sangat erat antara pelayanan Roh Kudus dengan pemuliaan Yesus Kristus.

Pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah kedatangan Kerajaan Allah ke dalam sejarah manusia yang dimulai oleh kemenangan Yesus. Inilah alasan Yesus untuk menyatakan bahwa bila Ia tidak pergi, Roh Kudus tidak akan datang. Pencurahan Roh Kudus kepada gereja dan dunia, yang diawali pada hari Pentakosta, bergantung sepenuhnya pada kemenangan Yesus (Yoh. 7:39). Dengan demikian, Roh Kudus adalah Allah yang menerapkan hasil-hasil kemenangan Kristus yang dicapai melalui kehidupan, kematian dan pengagungan-Nya ke dalam kehidupan umat Allah.<sup>15</sup>

### **Sesudah Kristus**

Setelah Yesus Kristus naik ke sorga, maka Roh Kudus melanjutkan pekerjaan Yesus Kristus. Roh Kudus mengajar umat-Nya menggantikan Kristus (Yoh. 14:16, 62; Mat. 5:2; Yoh. 8:2). Roh Kudus juga bersaksi tentang Kristus. Ia menyatakan bahwa Roh Kudus “akan memberi kesaksian tentang Aku” (Yoh. 15:26). “Memberi kesaksian” di sini berarti bersaksi tentang seseorang. Roh Kudus juga membimbing. Ketika Roh Kudus turun, Yesus menyatakan, Ia akan membimbing para murid-Nya kepada semua kebenaran (Yoh. 16:13). Bimbingan-Nya seperti seorang pemandu perjalanan menuju suatu wilayah asing.

Roh Kudus juga memberi keyakinan. Yohanes 16:8 menyatakan bahwa pelayanan Roh Kudus adalah “meyakinkan dunia”. “Meyakinkan” (Yun.: *elegkho*) berarti “meyakinkan seseorang akan sesuatu; menunjukkan sesuatu pada seseorang”. Roh Kudus melahirkan baru seseorang. Kelahiran baru terlaksana karena Roh Kudus. Roh Kudus berdoa syafaat. Pada saat orang percaya lemah, Roh Kudus menyerukan keluhan-keluhannya kepada Allah (Rm. 8:26, 28; Rm. 8:34; Ibr. 7:25). Roh Kudus juga memerintah. Di dalam Kisah Para Rasul 13:2 & 4 Roh Kudus memerintahkan Paulus dan Barnabas untuk dikhususkan bagi pekerjaan misi. Roh Kudus

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid., 248.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid., 249.

melarang Paulus dan Silas untuk berkhutbah di Asia (Kis. 16:6). Roh Kudus mengarahkan Filipus untuk berbicara kepada sida-sida dari Etiopia (Kis. 8:29).<sup>16</sup>

## Roh Kudus dalam Gereja

Ada satu hal yang menarik jika seseorang melakukan penelitian terkait tema Roh Kudus atau pneumatologi. Dalam mesin pencari [ebscohost.com](http://ebscohost.com), tema pneumatologi jauh lebih banyak ditulis oleh orang-orang Pentakostal/Kharismatik atau terkait dengan Pentakostalisme atau Kharismatik. Begitu juga bila menggunakan *online library* lainnya. Sebaliknya, Gereja-gereja non-Pentakostal/Kharismatik cenderung jarang berbicara tentang Roh Kudus atau pneumatologi.

Sjoerd L. Bonting, seorang profesor bidang biokimia, menegaskan hal ini dalam pengamatan yang ia lakukan.<sup>17</sup> Perhatian akan topik pneumatologi cenderung diabaikan dalam perjalanan sejarah Gereja dan baru abad terakhir memperoleh perhatian yang lebih. Hal yang sama juga diamati oleh Lydia Schumacher di mana kekristenan Barat memiliki pneumatologi yang lemah, *underdeveloped*. Schumacher melihat secara khusus mengenai Roh Kudus sebagai pribadi ilahi ketiga dalam Tritunggal.<sup>18</sup> Christopher A. Beeley menyatakan hal yang serupa bahwa kekristenan Barat sangat berfokus pada kristologi.<sup>19</sup> Sebagian teolog Protestan modern bahkan mengatakan bahwa Roh Kudus berhenti memberikan karunia-karunia rohaninya.<sup>20</sup>

Dalam upaya-upaya kontekstualisasi teologi, pneumatologi juga menjadi topik yang seringkali tidak disentuh. David Bosch dan Andrew J. Kirk tidak menyenggung sama sekali topik pneumatologi.<sup>21</sup> Robert J. Schreiter tidak mendefinisikan peranan Roh Kudus dalam kontekstualisasi, namun ia menyatakan bahwa seseorang tidak akan mungkin berbicara mengenai sebuah komunitas yang mengembangkan teologi lokal tanpa dipenuhi oleh Roh Kudus dan berkarya di dalam kuasa Roh tersebut.<sup>22</sup>

Walau demikian, di sana-sini dalam sejarah Gereja tetap ada rujukan kepada Roh Kudus, seperti yang dituliskan, misalnya, oleh Cyprianus:

When I drank in the Spirit from heaven a second birth made me into a new man. Immediately in a marvelous manner what was doubtful was confirmed, what was closed opened, what was shadowy shone with light, what before seemed difficult I was granted the means to do, [and] it was possible to practice what I had thought impossible.<sup>23</sup>

Dalam dua abad terakhir, sudah cukup banyak buku yang ditulis mengenai pneumatologi.<sup>24</sup>

## Pembacaan Ulang dan Redefinisi tentang Roh Kudus

Apa yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Gereja selama ini cenderung mengabaikan peranan Roh Kudus dalam diri Gereja sendiri, apalagi di dalam dunia. Apa yang diajarkan oleh Kitab Suci tentang Roh Kudus perlu dibaca ulang dan apa yang dipercaya Gereja tentang Roh Kudus perlu dipikirkan ulang. Matthew P. Lawson bahkan mengajukan sebuah redefinisi tentang Roh Kudus. Ia menganjurkan untuk memahami Roh Kudus sebagai: "a manifestation of learnable pattern of social interaction that may generate a superindividual dialog unity, what Durkheim

<sup>16</sup> Paul Enns, Buku Pegangan Teologi 1 (Malang: Literatur SAAT, 2004) h.303-304.

<sup>17</sup> Bonting, 'Spirit and Creation', 713.

<sup>18</sup> Lydia Schumacher, 'The Doctrine of the Holy Spirit in the Western Theological Tradition: Underdeveloped or Misunderstood? dalam *Heythrop Journal* (Oxford: Wiley-Blackwell, Nov. 2016), Vol. 57 Issue 6, 999.

<sup>19</sup> Christopher A. Beeley, 'The Holy Spirit in the Cappadocians: Past and Present' dalam *Modern Theology* 26 (Oxford: Wiley-Blackwell, Jan. 2010), 90.

<sup>20</sup> Benjamin B. Warfield, *Counterfeit Miracles* (New York: C. Scribner's Sons, 1918). Apa yang Warfield tuliskan kemudian ditentang oleh John Mark Ruthven, *On the Cessation of the Charismata: The Protestant Polemic on Post-biblical Miracles* (Tulsa: Word and Spirit Press, 2011).

<sup>21</sup> David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis, 1991), 432-457; Andrew J. Kirk, *What is Mission? Theological Explorations* (London: DLT, 1999).

<sup>22</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis, 1985), 24.

<sup>23</sup> Cyprianus dari Khartago, *On the Church: Select Treatises, To Donatus* 4, terj. Allen Brent (Popular Patristics Series, no.32; Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2006), 52.

<sup>24</sup> Di catatan kaki no. 2, beberapa buku yang berbicara tentang Roh Kudus telah disebutkan cukup banyak buku yang didedikasikan untuk tema pneumatologi.

called, a conscience collective, or what has more recently been called shared or distributed cognition.”<sup>25</sup> Dengan kata lain, bagi Lawson, kesadaran kolektif yang berwujud dalam interaksi sosial yang menghasilkan kesatuan dialog antar individu adalah Roh Kudus itu. Dengan demikian, Lawson menunjukkan aspek sosial bahkan interaksi sosial dari Roh Kudus.<sup>26</sup>

Yang hendak dimaksudkan di sini adalah bukan saja bahwa pembacaan dan pemahaman akan Roh Kudus perlu diperdalam, namun bahkan diperlukan untuk meredefinisi Roh Kudus dalam pemahaman gerejawi, termasuk di Indonesia.

## Roh Kudus dalam Pergumulan Sosial-Politik

Terdapat kesinambungan karya antara Kristus dan Roh Kudus. Hal ini terlihat ketika Kristus menjanjikan Penolong yang lain (*parakletos*). Kristus melihat diri-Nya sebagai penolong dan karya-Nya akan dilanjutkan oleh penolong yang lain. Yesus dan Roh Kudus adalah kedua penolong ilahi. Dalam Injil Yohanes, Roh Kudus adalah *parakletos*, sementara dalam 1 Yoh. 2:1, Kristus adalah *parakletos*.<sup>27</sup>

Menurut Arnold A. van Ruler, Allah berkarya bukan hanya di dalam Gereja tetapi juga di luar Gereja. Karya Allah melampaui Gereja. Injil Lukas dan Kisah para Rasul juga menggambarkannya demikian.<sup>28</sup> Namun Ruler menegaskan bahwa ketika Injil Yesus Kristus diberitakan dan misi dilakukan, oleh Gereja, maka relasi Allah dengan kemanusiaan ditingkatkan.<sup>29</sup> Di sini, penekanan yang hendak diberikan adalah bahwa Roh Kudus berkarya di dalam Gereja untuk memberitakan kabar baik kepada kemanusiaan dan kepada dunia.<sup>30</sup>

M. M. Thomas, seorang teolog India, menyatakan bahwa dalam masyarakat Hindu India, Roh dipahami sebagai Roh universal yang daripada-Nya semua berasal dan merupakan manifestasi-Nya. Roh dipahami sebagai evolusi kosmik yang dinamis di mana Roh bergerak untuk mewujudkan diri-Nya di dalam bentuk-bentuk yang lebih tinggi – kehidupan (*life*), pikiran (*mind*) – superpikiran (*supermind*), diri (*self*) dan komunitas atau kolektivitas diri (*community of selves*).<sup>31</sup> Dipengaruhi oleh Hinduisme, dua teolog India abad ke-20 membangun sebuah pneumatologi khas India. Bagi Keshub Chandra Sen, maka keilahian memiliki tiga jenjang: “Three levels of Divinity — Divinity dwelling “alone” in eternal glory is Brahman, from whom emanates the Son as “Divinity coming down to humanity”, and “Divinity carrying humanity to heaven is the Holy Spirit.”<sup>32</sup>

Teolog India lainnya, P.C. Majumdar, menegaskan ketritunggalan Roh Kudus, yaitu keberadaan (*existence*) – kecerdasan (*intelligence*) – sukacita (*joy*). Baginya, Roh Kudus yang bertugas menanggung proses kreatif menampilkan Sang Anak sebagai tujuan kemanusiaan dan memenuhi tujuan tersebut. Majumdar juga menyatakan: “How the one Universal can detach himself into countless individualities and again and again reunite these into the same Spirit, into the same undifferentiated humanity all the world over, as it were into all identity of thought, heart, and aspiration, passes the understanding... Thou, O God, art the all-inspiring medium.”<sup>33</sup>

Karena pemahaman pneumatologi khas India yang dipahami begitu melekat dengan manusia, maka M. M. Thomas melihat bahwa Roh Kudus justru mendorong Gereja untuk

<sup>25</sup> Matthew P. Lawson, “The Holy Spirit as Conscience Collective” dalam *Sociology of Religion* (Oxford: Oxford University Press, Winter 1999), Vol. 60 Issue 4, h. 341.

<sup>26</sup> Ibid., 342.

<sup>27</sup> Lih. Georg Strecker, *Theology of the New Testament* (Berlin: Walter de Gruyter, 2000), h. 422.

<sup>28</sup> Robert L. Gallagher, ‘The Holy Spirit in the World: in non-Christians, Creation and Other Religions’ dalam *Asian Journal of Pentecostal Studies*. (Baguio: APTS, Jan. 2006), Vol. 9 Issue 1, h. 23.

<sup>29</sup> Arnold A. van Ruler, *Calvinist Trinitarianism and Theocentric Politics: Essays Toward a Public Theology*, terj. John Bolt (Lewiston, NY: Edwin Mellen, 1989), h. 204.

<sup>30</sup> Bdk. Terry J. White, ‘How Christ is Present to the World?’ dalam *International Journal of Systematic Theology* (Oxford: Wiley-Blackwell, July 2005) vol. 7, Issue 3, h. 310.

<sup>31</sup> M. M. Thomas, ‘The Holy Spirit and the Spirituality for Political Struggles’ dalam *Ecumenical Review*. (Oxford: Wiley-Blackwell, Jul-Oct 1990), Vol. 42 Issue 3.4, h. 216.

<sup>32</sup> Thomas, “The Holy Spirit and the Spirituality for Political Struggles”, 217.

<sup>33</sup> Ibid.

berpartisipasi, membawa tugas *marturia* ke dalam penegakan keadilan sosial. Tatanan negara dan tatanan politik dikuasai oleh berhala-berhala kematian dan karenanya Gereja harus melakukan perlawanan rohani terhadap berhala-berhala tersebut.<sup>34</sup> Dengan kata lain, Roh Kudus bukan hanya dikaitkan dengan tujuan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus, tetapi juga kepada keadilan sosial sebagai bentuk penebusan atas kemanusiaan dari dosa dan kematian.<sup>35</sup>

Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh René Girard. Yesus merupakan jembatan dari jurang antara Allah dengan kemanusiaan dengan menjadi penolong. Ia kemudian mengutus penolong yang lain, yaitu Roh Kudus, untuk melanjutkan perjuangan nir-kekerasan di tengah kemanusiaan itu. Roh Kudus diperlukan untuk bekerja menghapuskan kekerasan dunia ini dan semua berhala kekerasan.<sup>36</sup> Girard melihat bahwa dalam kekuasaan dunia, berhala-berhala yang dimiliki adalah berhala-berhala kekerasan.<sup>37</sup>

Yesus yang adalah korban atau kambing hitam kekerasan merupakan bentuk perlawanan terhadap kekerasan tanpa kekerasan. Roh Kudus melanjutkan perlawanan terhadap kekerasan tanpa kekerasan itu di dalam kemanusiaan. Karenanya, Roh Kudus berkarya di dalam Gereja untuk melanjutkan perlawanan nir kekerasan tersebut.

## Karya Roh Kudus dalam Masalah-masalah Sosial

Dalam menghadapi masalah-masalah sosialnya, orang-orang Kristen dan Gereja tidak dapat meletakkan diri mereka pada diri dan kekuatan mereka sendiri. Orang-orang Kristen dan Gereja mesti meletakkan diri mereka pada karya Roh Kudus yang mengubahkan dengan menaruh iman dan pengharapan mereka kepada Kristus.<sup>38</sup>

Penelitian membuktikan bahwa iman keagamaan yang dimiliki orang-orang beragama membangkitkan harapan dan optimisme. Iman juga meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan pengurangan stres. Karenanya John R. Belcher, seorang profesor bidang *social work* di Maryland, Amerika Serikat, menegaskan bahwa Roh Kudus juga berkarya bagi orang-orang yang terpinggirkan, termasuk kaum papa bahkan gelandangan.<sup>39</sup>

Ketika Yesus memproklamasikan Kerajaan Allah, maka Yesus sedang memberikan solusi kepada pergumulan dan masalah sosial, di antaranya menolong orang-orang yang terpinggirkan tersebut. Dalam konteks ini, maka Roh Kudus berperan membangkitkan dan mengorganisasi kesadaran orang-orang Kristen dan Gereja dan membuat mereka benar-benar menyadari serta memahami realitas ketidakadilan sosial yang ada dan kemudian terlibat di dalam menangani realitas tersebut.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Adagium Reformasi yang terkenal, *Ecclesia Reformata et semper reformanda est*, terjadi oleh karya Roh Kudus di dalam Gereja, sehingga dapat dikatakan *Ecclesia Reformata et semper reformanda per virtutem spiritus sancti est*. Karya Roh Kudus yang bersifat reformatif terjadi di dalam Gereja. Gereja karenanya harus mereformasi dirinya senantiasa, namun bukan melulu ke dalam, kepada urusan internal Gereja belaka, melainkan ke luar, ke dunia di luar, termasuk, bahkan mungkin terutama, sosial-politik. Karena Roh Kudus dapat juga dipahami sebagai *conscience collective*, maka Gereja secara kolektif perlu membuka hati-nurani (*conscientia*) maupun kesadaran (*conscience*) terhadap masalah-masalah sosial-politik yang ada.

<sup>34</sup> Ibid., h. 219.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Rene Girard, 'History and Paraclete' dalam *Ecumenical Review*. (Oxford: Wiley-Blackwell, Jan 1983), Vol. 35 Issue 1, h. 12.

<sup>37</sup> Girard, h. 11-12.

<sup>38</sup> John R. Belcher, 'Helping the Homeless: What about the Spirit of God?' dalam *Pastoral Psychology* (Berlin: Springer Verlag, Jan 2003), Vol. 51 Issue 3, h. 182.

<sup>39</sup> Belcher, h. 180.

<sup>40</sup> Ibid.,182.

## REFERENSI

- Beeley, Christopher A. 'The Holy Spirit in the Cappadocians: Past and Present' dalam Modern Theology 26, Oxford: Wiley-Blackwell, Jan. 2010.
- Belcher, John R. 'Helping the Homeless: What about the Spirit of God?' dalam Pastoral Psychology Berlin: Springer Verlag, Jan 2003, Vol. 51 Issue 3.
- Bonting, Sjoerd L. 'Spirit and Creation' dalam Zygon, Journal of Religion & Science, Chicago: Zygon, September 2006, Vol. 41 Issue 3.
- Bosch, David. Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission, New York: Orbis, 1991.
- Brunner, Frederick Dale. A Theology of the Spirit: A Pentecostal Experience and New Testament Witness, Grand Rapids: Eerdmans, 1970.
- Cyprianus dari Khartago, On the Church: Select Treatises, To Donatus 4, Popular Patristics Series, no.32 terj. Allen Brent, Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2006.
- Dunn, James D. G. Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching on the Gifts of Spirit in relation to Pentecostalism Today, Philadelphia: Westminster Press, 1970.
- Enns, Paul. Buku Pegangan Teologi 1, Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Galagher, Robert L. 'The Holy Spirit in the World: in non-Christians, Creation and Other Religions' dalam Asian Journal of Pentecostal Studies, Baguio: APTS, Jan. 2006, Vol. 9 Issue 1, h. 23.
- Girard, Rene. 'History and Paraclete' dalam Ecumenical Review, Oxford: Wiley-Blackwell, Jan 1983, Vol. 35 Issue 1,
- Gunkel, Hermann. The Influence of the Holy Spirit, Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Kirk, Andrew J. What is Mission? Theological Explorations, London: DLT, 1999.
- Lawson, Matthew P. "The Holy Spirit as Conscience Collective" dalam Sociology of Religion, Oxford: Oxford University Press, Winter 1999), Vol. 60 Issue 4.
- Milne, Bruce. Mengenali Kebenaran, Jakarta: BPK GM, 1996.
- Moule, C.F.D. The Holy Spirit, London: Continuum, 2000.
- Ruthven, John Mark. On the Cessation of the Charismata: The Protestant Polemic on Post-biblical Miracles, Tulsa: Word and Spirit Press, 2011.
- Schreiter, Robert J. Constructing Local Theologies, New York: Orbis, 1985.
- Schumacher, Lydia. 'The Doctrine of the Holy Spirit in the Western Theological Tradition: Underdeveloped or Misunderstood? dalam Heythrop Journal (Oxford: Wiley-Blackwell, Nov. 2016), Vol. 57 Issue 6.
- Schweizer, Eduard. The Holy Spirit, Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Strecker, Georg. Theology of the New Testament, Berlin: Walter de Gruyter, 2000.
- Thomas, M. M. 'The Holy Spirit and the Spirituality for Political Struggles' Ecumenical Review, (Oxford: Wiley-Blackwell, Jul-Oct 1990), Vol. 42 Issue 3.4, h. 216.
- van Ruler, Arnold A. *Calvinist Trinitarianism and Theocentric Politics: Essays Toward a Public Theology*, terj. John Bolt, Lewiston, NY: Edwin Mellen, 1989.
- Warfield, Benjamin B. Counterfeit Miracles, New York: C. Scribner's Sons, 1918.
- White, Terry J. "How Christ is Present to the World?", *International Journal of Systematic Theology*, Oxford: Wiley-Blackwell, July 2005, Vol. 7, Issue 3.